



**DIALEKTIKA  
TELEVISI, SENI PERTUNJUKAN,  
dan MASYARAKAT**

Pidato Ilmiah pada Dies Natalis XVII  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta  
Senin, 23 Juli 2001

Oleh :  
**Drs. Arif E. Suprihono, M. Hum.**  
Fakultas Seni Media Rekam

**INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
2001**

Arif Eko Suprihono  
**Dialektika Televisi, Seni Pertunjukan, dan Masyarakat**

Pidato Ilmiah pada Dies Natalis XVII  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta  
Senin, 23 Juli 2001

Diterbitkan Oleh :  
Panitia Dies Natalis XVII ISI Yogyakarta 2001  
[www.isi.ac.id](http://www.isi.ac.id)

## DIALEKTIKA TELEVISI, SENI PERTUNJUKAN, dan MASYARAKAT

Yth. Ketua, Sekretaris, serta para anggota Dewan Penyantun Institut Seni Indonesia Yogyakarta,

Yang saya hormati, Rektor/Ketua Senat, Sekretaris, serta para anggota senat Institut Seni Indonesia Yogyakarta,

Yang saya hormati, Para Pembantu Rektor, Dekan, Ketua Lembaga, para Pembantu Dekan, dan para pejabat lain di lingkungan Institut Seni Indonesia Yogyakarta,

Yang saya hormati, Alumni, tamu undangan, para dosen, karyawan dan mahasiswa Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Para hadirin yang saya muliakan,

Perkenankanlah saya, menggunakan forum yang sangat terhormat ini, untuk menyampaikan renungan dan harapan saya kepada Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Melalui sidang senat terbuka ini, ijinkanlah setidaknya saya 'berhandai-handai' dengan memberi makna pengabdian saya selama 14 tahun pada lembaga pendidikan tinggi seni ISI Yogyakarta.

Televisi, seni pertunjukan dan masyarakat, sesungguhnya hanyalah sebagian kecil dari faset kehidupan manusia. Akan tetapi, saya meyakini ketiganya mempunyai keterkaitan yang cukup kuat, bahkan interaksinya menunjukkan tingkatan yang semakin menarik untuk dibicarakan. Kehadiran televisi di lingkungan masyarakat diakui sebagai *public shaper opinion*. Karakter televisi sebagai produk budaya yang berorientasi instrumental dengan domain ekonomi, ternyata mampu menunjukkan hegemoni kinerjanya dalam mengarahkan kehidupan berbangsa bernegara melalui melibatkan program. Hal ini secara perlahan, berkelanjutan dan berulang-ulang (tetapi laten) '*screen power*' mampu menarik sudut-sudut kepribadian dan atensi masyarakat pada satu tingkat persoalan pemahaman akan jati diri memanusia.<sup>1</sup>

Pada latar yang berbeda, jauh sebelum televisi ditemukan dan menempati tempat 'populer' di masyarakat, seni pertunjukan telah diuji kinerjanya. Dalam setiap komunitas ditemukan seni pertunjukan yang terjalin dalam tata kehidupan sosial. Ada keterikatan yang sangat mendalam antara warga masyarakat dengan jenis-jenis seni pertunjukan yang mereka jaga keberadaannya. Seni pertunjukan menunjuk langsung pada pengolahan *sense of beauty* dalam perwujudan humanitas individu, keluarga dan masyarakat, yang dari aktivitas komunalnya wacana dunia ekspresif kreatif manusia dipelihara.<sup>2</sup>

Sementara itu pada tingkat pemahaman budaya, televisi dan seni pertunjukan adalah dua bentuk produk yang berbeda orientasi media, tetapi disatukan dalam bingkai rekreasi masyarakat. Keunggulan kehidupan panggung akan menjadi sangat eksklusif, sedangkan pada tahap awal televisi sebatas membuat kemasan transformatif dan bahkan cenderung mengeksplorasi fasilitas teknologi dengan keunikan panggung yang akrab dengan penontonnya. Kenyataan aktivitas budaya tiga dimensional diubah dan dipoles untuk satu materi tayangan bermatra dua dimensi. Demikianlah selanjutnya, kasus televisi-seni pertunjukan-masyarakat awalnya sungguh sederhana tetapi ternyata ketiga komponen ini tidak berhenti secara statis tetapi bergerak ke arah pemberdayaan manusia sebagai satu hakikat penyempurnaan peradaban.

### **Peta masalah interaksi televisi, seni pertunjukan dan masyarakat.**

Hadirin yang saya hormati,

Televisi sebagai media baru yang ditemukan pada dekade empat abad dua puluh,<sup>3</sup> secara meyakinkan mampu menarik sebagian besar perhatian masyarakat untuk terpaku dan setia menggunakan waktu menikmati gambar-gambar yang melintas di kaca. Penonton televisi dari berbagai stratifikasi sosial, perbedaan usia, tingkat ekonomi dan bahkan posisi geografis diberikan kesempatan yang sama untuk menikmati keindahan televisi. Di sinilah pada tataran sosial diperkirakan berdampak tertentu, karena cukup banyak masalah yang muncul, dan jika tidak dilakukan kontrol terhadap setiap masalah itu maka tidak tertutup kemungkinan

untuk saling mendominasi, baik dari sisi konsep bermasyarakat, solidaritas organis yang melemah sampai dengan kemunduran budaya secara makro.

Peta masalah kehadiran industri televisi di masyarakat dapat dilihat dari berbagai sisi komponen. Pertama, dari sisi *broadcaster* (programer) menghadapi dominasi problematik ekonomis, yang berbenturan dengan otonomi kebhinekaan gradasi kultural masyarakat Indonesia. Salah satu kasus terlihat dalam penyiapan program tayangan. Diperlukan pertimbangan yang cermat untuk menetapkan jawab atas pertanyaan, bagaimana mengemas acara sesuai dengan posisi demografis-geografis penonton. Sikap 'objektif' yang ditetapkan oleh pekerja televisi adalah mendasarkan diri pada impian yang menghibur, kehidupan yang ada di dunia khayal, sebuah perilaku sosial yang bersifat eksploratif terhadap kemudahan dan *luxury*, bahkan yang paling ekstrim mengeksploitasi sifat-sifat humanitas dengan sangat dikotomis antara *goodness* dan *badness*. Mudarat yang ditimbulkan oleh strategi ini muncul pada tataran sosial, yang terlihat pada ketidaksamaan level empiris produk budaya. Akibat yang terlihat di permukaan adalah jeda 'tekstual' antara masyarakat satu dengan masyarakat lainnya. Jeda budaya ini diduga keras memicu satu peluang perusakan ketahanan masyarakat dalam menerima inovasi atau bahkan kontaminasi budaya di tingkat yang sangat merata.

Komponen kedua, adalah sisi peta kegiatan rekreatif. Pada struktur masyarakat berpola solidaritas mekanis, sebelum media massa membuat pemetaan segmentasi dan penetrasi ekonomis dan budaya, seni peran masih memiliki kekuatan untuk mencekam kehidupan kreatif masyarakatnya. Akan tetapi pada gilirannya televisi seolah telah mengambil alih kekuatan itu menjadi satu sekularisasi. Ada jarak yang tegas antara pelaku panggung dan komunitasnya. Ada eksklusivitas seni peran dengan para penikmatnya, dan alam sekitarnya. Kesenian tradisional yang bersifat lokal dan akrab dikemas dalam jangkauan nasional dan kontemporer. Bahkan mulai muncul pengaruhnya di tataran perilaku kemasyarakatan, ada loncatan budaya massa dari tingkat budaya lisan, meloncat ke budaya visual, yang semestinya melalui budaya literasi/baca.<sup>4</sup>

Belum lagi masalah *local genius*<sup>5</sup> yang muncul sebagai satu pernyataan budaya lokal yang menghadapi tantangan eksternal. Dalam kasus industri pertelevisian ini, masyarakat tampaknya tidak mampu berbuat banyak, ketika layar kaca telah menjejali berbagai informasi dan hiburan dalam jangkauan waktu yang sangat panjang. Sebelum matahari terbit, siaran televisi telah menyapa penontonnya. Pada saat tengah malam program televisi tetap setia menyediakan hiburan yang tidak harus membayar dan berpindah keluar rumah.

Keberadaan *local genius* dalam berbagai bentuk ketahanan budaya di lingkungan kehidupan seni tradisional terasa sekali terpaan 'teknologi' citra bergerak ini. Kalau saja ada kemauan untuk mengangkat budaya lokal ke dalam studio rekam televisi ada cukup banyak perhitungan yang harus dilakukan. Apakah budaya lokal itu cukup pesona menjadi model hiburan masyarakat yang lebih luas. Ada kemungkinan besar masalah yang menjadikan seni tradisi susah untuk diangkat ke layar kaca. Bisa terjadi oleh sebab keterbatasan pengelola televisi, atau oleh sebab susahnya melakukan format ulang terhadap karya itu, atau bahkan oleh sebab masalah etis masyarakat. Jika demikian maka sesungguhnya, televisi dalam kondisi positif mencoba menawarkan paradigma baru dalam berkesenian, sungguhpun bisa menjadi keadaan yang terbalik bagi kinerja seni pertunjukan.

Dari sisi pelaku seni pertunjukan, upaya untuk dapat 'mendekat' dengan media publikasi ini bukan tantangan yang ringan. Ada perbedaan yang tidak terlalu adil di antara pelaku seni pertunjukan populer dan seni tradisional. Mereka yang berbasis seni populer akan relatif lebih mudah untuk menempatkan diri dalam jajaran selebriti layar kaca. Tetapi, bagi seni pertunjukan tradisional ada kendala tertentu yang tampaknya sengaja dipakai sebagai pola seleksi oleh stasiun televisi. Diperlukan terobosan khusus untuk mengangkat keberadaan seni tradisi di media elektronika ini. Keunggulan lokal yang dapat diterima secara luas, merupakan satu-satunya kendala konseptual pada saat mengangkat pesona seni tradisi di layar kaca yang menasional.

Komponen ketiga, adalah masyarakat (penonton) televisi merupakan klien yang mendapat perlakuan tidak terlalu bebas (karena diasumsikan sebagai objek penderita) dari berbagai bentuk tawaran program acara televisi. Pengalaman empiris penerima produk program, pemirsa hanyalah bebas menentukan acara apa yang akan ditonton, tidak pada kualitas sebagus apa acara yang ingin diapresiasi. Secara natural penonton memang memiliki tingkat heterogenitas gradasi kebutuhan hiburan, yang tidak terlalu mudah untuk ditemukan selera dan kualitas kepuasannya. Untuk mempermudah segmentasi program acara, televisi biasa menggolongkan pemirsanya dalam kelompok, kondisi demografis pemirsa, kondisi geografis pemirsa dan bahkan pada tingkat yang umum mereka dianggap tanpa kriteria apapun. Jika dalam segmentasi pemirsa film di gedung bioskop dapat dibatasi dengan rentang usia tertentu, maka dalam budaya televisi hal itu tidak dapat mengikat dengan tegas. Pada saat ditayangkan acara film untuk dewasa (17 tahun ke atas misalnya) tetapi pengelola stasiun menyiarkan pada *matine show*, maka ada kemungkinan besar keterlibatan penonton lain yang tidak berada pada kriteria acara yang diputar.

Masyarakat dalam jangkauan nasional akan memiliki 'derita' tersendiri jika diperhadapkan dengan program tayang televisi. Seperti misalnya pada saat berhadapan dengan produk budaya asing yang disajikan dengan durasi panjang dan frekuensi rapat. Bagaimana pengaruh tayangan film atau materi seni pertunjukan asing, seperti Cina, India, Mexico, Amerika dan Eropa? Apakah dampak internal dari tayangan itu tidak menjadi tantangan bagi dinamika kehidupan budaya Indonesia? Sebagai satu asumsi, cukup tegas kiranya terlihat bagaimana budaya lokal semakin tergeser, sementara budaya "McDonald" dan sejenisnya sebegitu deras menghunjam wacana masyarakat.

### **Televisi : for a considerable number of people.**

Para Tamu dan seluruh Civitas Akademika ISI Yogyakarta yang saya hormati.

Makna kehadiran acara televisi bagi masyarakat sudah tidak perlu disangsikan lagi. Televisi sebagai *media personal* membangkitkan perasaan intim.<sup>6</sup> Televisi telah mampu memetakan aktivitas hampir setiap warga masyarakat, dengan

berbagai kompleksitas tuntutan hidupnya. Sudah tentu kedekatan acara televisi dengan pemirsa merupakan salah satu posisi 'ideal' yang senantiasa diperebutkan oleh para programmer stasiun televisi dalam mencoba mengkomunikasikan kerja kreatifnya. Meski demikian, hubungan produk stasiun televisi dengan pemirsanya tidak dapat diyakini secara langgeng atau ajeg, karena pada kenyataannya sebuah stasiun tidak pernah mampu mengikat atensi penonton secara permanen, atau mutlak.<sup>7</sup>

Kehadiran televisi komersial, pada awalnya ditempatkan pada kutub material untuk mengelola 'roti' iklan yang tersedia, sehingga dipandang sebagai *partner* bagi para pengelola TVRI agar dapat menumbuhkembangkan kualitas penyelenggaraan siarannya.<sup>8</sup> Akan tetapi pandangan demikian tampaknya tidak benar, karena pada saat iklim kompetisi semakin terbuka maka dunia *broadcasting* segera menghadapi arus informasi global. Untuk memasuki lingkungan kerja dengan manajemen modern (cepat - dinamis - kreatif dan selamat) ternyata hanya ada kata kunci untuk kegiatan industri pertelevisian yakni kualitas program dan kualitas nilai ekonomis. Apapun yang ingin disajikan, jika satu program tidak menunjukkan keunggulan pesona dan laku jual bagi 'kebutuhan' masyarakat maka akan menjadi produk yang "sia-sia". Kualitas program itu pada masa-masa tertentu tidak dinilai dengan parameter artistik estetis tetapi sesungguhnya sebatas pada seberapa banyak masyarakat diperkirakan menonton program yang sedang ditayangkan. Mekanisme *rating* yang dikelola oleh Ac Neilson pun saat ini sebatas mampu mengukur sejumlah banyak kemungkinan saluran televisi ditonton pemirsanya.<sup>9</sup> Tentu hal ini harus dipahami sebagai nafas hidup dalam bekerja bagi setiap insan 'jendela dunia' di jalur penyiaran ini.

Sungguhpun demikian, persaingan program acara siaran televisi komersial tidak hanya terbatas pada upaya menggelar pesona tetapi juga harus menempatkan pertimbangan ekonomis dalam bingkai yang lebih utama. Yang secara 'arogan' hal ini didasari oleh Undang-undang Penyiaran, dengan mewajibkan pengelolaan televisi nasional di tingkat pusat kegiatan perekonomian. Pada awal pengembangan industri pertelevisian ada ratusan rumah produksi yang dibangun. Tetapi pada akhirnya, dengan semakin mahalnya biaya produksi, stasiun mengambil kebijakan



untuk lebih baik menayangkan program-program luar yang dapat dibeli atau disewa dengan biaya jauh lebih murah. Meski pada tataran operasional peraturan (baca: anjuran) pemerintah memberikan perbandingan antara 20% produk *import* dan 80% untuk produk lokal sangat sulit untuk dilakukan. Sedemikian rumitnya persaingan pasar menjadikan stasiun televisi lebih selektif menentukan program yang akan ditayangkan.

Di sisi lain, untuk menegakkan berbagai potensi pesona sebuah stasiun televisi, banyak agenda kerja industri pertelevisian yang ditempuh. Pembinaan manajemen produksi, manajemen pemasaran, manajemen organisasi merupakan bentuk-bentuk inovasi sistemal. Kreativitas dipacu dengan berbagai cara dan model-model pengiklananpun semakin beragam. *Triller* diterapkan sebagai upaya memperkenalkan setiap rancangan acara agar dapat memancing rasa ingin tahu pemirsa. Usaha menyajikan program interaktif antara penonton, presenter dan acara yang digelar tidak saja menjadi terobosan pemasaran tetapi tampaknya didukung oleh kualitas teknologi dan organisasi yang mantap. Aktualitas program acara merupakan model lain dari persaingan untuk mendapatkan sejumlah besar perhatian pemirsa.

Pendek kata, menonton tayangan televisi memang sesungguhnya tidak menjadi satu keharusan bagi pemilik pesawat televisi. Oleh karenanya hanya acara televisi yang ber"kualitas" sajalah yang mampu mengharuskan pemilik pesawat televisi untuk tetap terpana di depan layar. Tetapi bagi kinerja industri pertelevisian, hidup dan kehidupan bergantung pada keunggulan program di setiap seleksi '*remote control*' pemirsa.

### **Kualitas program dan gaya selingkung.**

Hadirin sekalian yang mulia,

Maraknya program televisi di Indonesia, mau tidak mau mengarah pada berbagai upaya kreatif menyajikan informasi, hiburan dan pembelajaran dengan tata rambu 'cantik'. Dipahami benar bahwa banyak sumber ide yang dapat diangkat menjadi program acara : peristiwa berita, isu-isu sosial, personalitas, permainan, hubungan keluarga, buku dan bahkan imaji penulis naskah.<sup>10</sup> Sayangnya, oleh sebab

latar budaya pengelola program, tidak jarang terjadi format acara satu stasiun televisi memiliki kesamaan, kemiripan bahkan padanan di stasiun yang lainnya. Dalam sudut pandang *socio-cultural* hal itu pantas disayangkan, bukan saja berpengaruh pada tingkat pemahaman pemirsa terhadap kualitas program tetapi lebih jauh juga mengindikasikan pendidikan kreativitas merupakan masalah serius bagi pembelajaran masyarakat, utamanya bagi kalangan praktisi *broadcast*.

Dengan sumber garapan peristiwa kemasyarakatan, seperti kemas berita -- dalam acara **Seputar Indonesia, Focus, Liputan 6**, dan sebagainya-- masyarakat dihadapkan pada kasus-kasus di berbagai tataran lingkup kehidupan. Produk pemahaman atas peristiwa berita yang dilihat itu, dari ranah kognitif mereka mencerap informasi apa yang terjadi di luar rumah dan kampung mereka. Gaya penyajian khas dalam menyampaikan informasi ini menjadi sangat variatif. Sungguhpun sumber berita yang diangkat sebagai materi tayang ada kemungkinan besar sama di antara stasiun televisi, tetapi pada tataran pengungkapan terlihat gaya selingkung yang berdampak luas membangun kepercayaan masyarakat pemirsanya.<sup>11</sup> Pola penyiaran atau kemas berita bahkan menjadi satu lahan unggulan oleh stasiun televisi tertentu. Beberapa waktu terakhir istilah jurnalistik *white sin*<sup>12</sup> semakin tidak populer. Masyarakat tampak semakin sadar, bahwa menutup-nutupi faktualitas informasi (*white sin* pada masa lalu, diartikan sebagai upaya memperhalus fakta untuk satu tujuan yang lebih besar dan strategis) menjadikan pemirsa sangsi, dan selanjutnya meragukan kredibilitas stasiun penyiaran yang bertindak demikian. Artinya, dalam batas-batas tertentu mereduksi ketajaman peristiwa guna menjaga kepentingan bangsa dan negara telah dinilai lain oleh masyarakat. Keunggulan gaya jurnalistik televisi secara faktual memang lebih menonjol dibandingkan dengan media cetak. Kelebihan pengungkapan secara audio-visual menjadikan penonton lebih haus akan pemahaman informasi paling akhir yang sempat terekam oleh pekerja televisi. Masalah yang mungkin muncul kepermukaan, apakah dampak yang ditimbulkan oleh "pelonggaran" sensor berita itu pada tataran *grassroots*?

Sesungguhnya, selain berita cukup banyak ide yang dapat dikemas secara menarik. Isu-isu sosial sangat beragam dan menjadi menarik jika dikemas secara baik oleh programmer, yang mau peduli terhadap kondisi lingkungan. Seperti misalnya pengasong dan pengamen sudah terasa meresahkan para pengguna kendaraan bermotor, tetapi di sisi lain terlihat seolah-olah telah menjadi semacam lapangan kerja di dunia mereka karena terpepet oleh tuntutan hidup. Masalah kemacetan lalu lintas, dengan pemecahan yang dirasakan masyarakat tidak lebih memandang jauh ke depan. Masalah pengangguran yang akhirnya mengembangkan sektor informal di lingkungan masyarakat. Bahkan tidak lepas dari gunjingan pemirsa televisi adalah kegagalan koordinasi pembicaraan pejabat, yang pada level tertentu tidak menunjukkan kesamaan visi dan misi bernegara. Bagaimana juga usaha mengantisipasi dekadensi moralitas penduduk, yang terlihat jelas sangat menipis mana kala terlihat adanya gejala bersembunyi di balik kepentingan massa untuk menipiskan kepentingan perseorangan atau golongan dengan mendominasi hak-hak hakiki perseorangan. Bagaimana memecahkan masalah "tangan setan"<sup>13</sup> pada tahap *preventive* dan *curative* di wilayah perkotaan dan daerah pariwisata? Dan, masih banyak lagi.

Dalam tataran kehidupan masyarakat metropolis, dapat dicermati kasus hubungan keluarga yang tidak kalah humanis. Maraknya SAL (maaf, *sex after lunch*) di kota-kota besar disebabkan oleh kebutuhan biologis yang terbentur jadwal kegiatan bekerja, sempat meresahkan. Merawat bayi dan ibu hamil juga tidak kurang menariknya, bahkan tampaknya menjadi salah satu wahana untuk mengangkat topik dokter keluarga. Kehidupan mahasiswa yang sudah mengarah pada keluarga muda dinamis tidak jarang menyuratkan dinamika sosial yang unik untuk dikemas. Bagaimana juga halnya dengan pengaruh rumah tinggal sempit (RSS, dan generasinya) mempengaruhi temperamental masyarakat, yang akhirnya diduga dituangkan dalam emosi terbuka di jalan-jalan raya dan tempat umum.

Sedemikian banyaknya faset kehidupan yang bisa disiapkan oleh dapur produksi televisi. Sungguh satu luapan informasi kehidupan jika saja mampu mengelola secara baik. Tentu acara televisi pada akhirnya tidak akan sebatas menyajikan *games*, *quiz*, akan tetapi semakin banyak acara *feature* dan *variety*

*show*, bahkan *edutainment* yang mencerminkan kehidupan masyarakat Indonesia secara lebih umum. Akan tetapi untuk memahami setiap program televisi ada tiga hal yang dapat diperbincangkan:

- a. Kualitas program dan struktur penyajiannya,
- b. Hubungan intertekstual televisi dengan media lainnya,
- c. Studi sosial yang dilakukan oleh pemirsa dan proses memahami siaran itu.<sup>14</sup>



## Seni Pertunjukan dan Program Televisi

Bapak, Ibu, hadirin tamu undangan. Kurang lebih 75% acara televisi mengeksploitasi lahan seni pertunjukan. Peringkat pertama diisi dengan beraneka jenis dan aliran musik, baik yang bernuansa tradisional, maupun kontemporer yang bernada diatonis maupun pentatonis. Di layar kaca musik adalah pengisi utama unsur audio, baik sebagai ilustrator atau bahkan materi utama tayangan. Peringkat kedua adalah teater atau drama, yang pada tingkat penayangannya dapat dipisahkan dengan drama televisi dan drama panggung. Kemudian peringkat selanjutnya adalah bentuk-bentuk program lepas yang berorientasi *games*, *infotainment*, dan penggabungan musik-wicara. Demikian juga keberadaan tari, yang dalam berbagai bentuk gaya dan alirannya ditampilkan dengan pengolahan pesona tertentu. Kesenian tradisional, bahkan dalam skala yang sangat luas diberi ruang gerak leluasa, bahkan kelebihan durasi sajian sering dihalalkan untuk mengisi waktu penyiaran yang sedemikian panjang. Program wicara dan pembinaan kerohanian juga menghiasi layar kaca sebagai satu variasi.

Masalah utama yang sering mengedepan pada prosesi kerja dunia televisi dalam dunia seni pertunjukan adalah menyulih wujud sajian panggung menjadi format acara yang dilihat melalui kamera dengan berbagai kompleksitasnya. Proses transformasi ini bukan saja "rumit" secara teknologis tetapi bahkan menyentuh kaidah otonomi atau struktur internal seni pertunjukan, yang terkadang sangat dijaga ketat oleh komunitasnya. Konsekuensi dari ketatnya aturan seni pertunjukan tradisi, yang terwujud dalam spesifikasi penampilan dan gaya penikmatannya, memerlukan sejumlah kemampuan budaya bagi pekerja televisi, utamanya para pengarah acara.

Sementara ada usaha untuk melakukan 'pengemasan' pentas yang dibingkai oleh kepentingan penayangan televisi, tidak jarang bertolak belakang dengan keberadaan seni pentas itu di lapangan. Dengan intervensi para pengarah program televisi, seni pertunjukan menjadi 'carut marut' dengan perubahan struktur sajian, demi penyesuaian kepentingan sajian televisi. Pada awal penayangan wayang kulit di televisi swasta, kehadiran para pelawak di adegan *goro-goro* semula diupayakan

untuk menambah faktor penyegar agar lebih variatif dan menarik. Akan tetapi setelah 'inovasi' itu ditayangkan berulang kali dengan frekuensi yang konstan, para pewayang di masyarakat seolah kehilangan kreativitasnya untuk menjadikan pertunjukannya lebih menarik. Pola sajian wayang di televisi akhirnya di'boyong' untuk memeriahkan dan membuat pertunjukan lebih mengundang massa. Lebih jauh, di kalangan masyarakat bahkan lahir selera baru yang seolah dikomando menyenangi gaya pewayangan tayangan media elektronik.<sup>15</sup>

Meski demikian jauh akibat yang ditimbulkan oleh 'kreativitas' programmer media televisi ini, di sisi produsen tentu bukan semata-mata bermaksud mengubah sajian seni pertunjukan itu ke arah kepentingan estetika penayangan, tetapi sesungguhnya lebih transparan ada perhitungan komersialitas program untuk kepentingan 'menjual' siaran. Beberapa makna tersamar dari penjualan siaran ini, ada tangan raksasa yang ikut mengarahkan bagaimana siaran televisi itu bisa menjadi menarik dan mendatangkan uang untuk pemilik stasiun. Konsep seni kemasan tampaknya menjadi masalah utama bagaimana pelaku industri televisi menangani kehidupan usahanya.

Pada satu acara lokakarya produk lokal berkualitas untuk penayangan televisi, di Yogyakarta pada beberapa waktu yang lalu, ada 'kesombongan' luar biasa pada para pengelola stasiun televisi. Dengan tegas mereka menyatakan bahwa menjual seni pertunjukan tradisional adalah identik menuju kebangkrutan. Seni pertunjukan tradisional yang dimaksud antara lain tari, teater, musik dang dhut, wayang dan drama tradisional. Dalam perhitungan bisnis televisi, yang sangat dikendalikan oleh tiga pilar utama yakni lembaga produsen produk, biro *advertising* dan *broadcaster*, penetapan disiarkan atau tidaknya sebuah program sangat tergantung pada bagaimana pengiklan melihat peluang bisnis di penayangannya.<sup>16</sup>

Dunia pedalangan yang pada awalnya '*ayem-tentrem*' menjadi heboh akibat kehadiran televisi dengan model pementasan kontemporer. Banyak tokoh yang berteriak mempertahankan *pakem* seni pedalangan tetapi tidak bergeming juga dunia televisi mencari alternatif agar seni peran tradisional ini berkembang dan semakin mapan kedudukannya di layar kaca. Kasus ketoprak humor menyusul

dengan segala resiko dan kondisinya. Silang pendapat terhadap popularitas ketoprak humor pada awal penayangannya tidak kepalang tanggung. Tetapi sekali lagi mereka akhirnya harus dapat memetakan secara bijak bahwa dunia seni pertunjukan televisi memiliki tingkat popularitas dan populasi yang semakin sulit ditandingi oleh paradikma pergelaran seni pertunjukan yang dilakukan dari panggung ke panggung. Hal yang sama juga terjadi pada Lenong, Ludruk dan bahkan karawitan tradisional.

Menarik untuk diikuti, strategi pemasaran ketoprak humor yang bekerja sama dengan stasiun penyiaran televisi. Untuk tetap menjaga kelestarian habitat seni pertunjukan tradisional di masyarakat, orientasi rekaman televisi tidak banyak dilakukan di lingkungan studio, tetapi diambil langsung di panggung pertunjukan. Dengan cara demikian tampaknya televisi, meski ikut campur memoles wujud visual di layar, tetapi menjadi sangat menghormati otonomi panggung, yang dikelola oleh para seniman tradisi itu. Pementasan di panggung akhirnya menjadi semakin hidup, dengan hadirnya penonton yang terpesona oleh aksi bintang panggung yang sering muncul di layar kaca. Sementara jika dipahami lebih jauh, sesungguhnya pementasan di panggung itu pun masih menggunakan 'strategi lama' dengan menghadirkan bintang tamu untuk lebih menyemarakkan pentas dan memberi variasi pementasan. Hasil kerja dua sisi pelaku budaya itu dapat terlihat semakin nyata. Televisi menempatkan diri sebagai media untuk pembentuk selera pasar, memberi bukti konkrit pada pelaku pementasan panggung. Akibat dari popularitas penyebaran tokoh-tokoh seni tradisional di layar kaca, tampak mereka saat ini telah menjadi *public figure* yang mampu menarik atensi masyarakat untuk hadir di gedung pertunjukan dengan harga tiket yang relatif mahal. Simbiosis ini tampaknya menarik untuk dicermati sebagai satu strategi kebudayaan, yang secara tegas menetapkan keuntungan ganda dari dua sisi pandang organisasi. Demikianlah kasus yang berada di sisi seni pertunjukan dan televisi kita. Masalah selanjutnya tentu kita dapat berharap lebih banyak, bahwa kinerja televisi akan semakin memahami arti melestarikan kesenian tradisional di balik tuntutan komersialisasi seni di layar kaca ini.



Meski secara intrinsik keberadaan struktur sajian seni pertunjukan tradisional menjadi permisif untuk campur tangan pihak pengelola siaran televisi, memang tidak dapat dipungkiri bahwa popularitas para seniman tradisional menjadi sangat terangkat dan bahkan mempunyai luas jangkauan geografis yang disebabkan oleh peran serta teknologi dalam menayangkan acara-acara yang bernuansa seni pertunjukan tradisional. Akan tetapi seniman tradisional, yang menasional seringkali mendapat cemoohan dari komunitas seni tradisionalnya, mana kala pada awal keterlibatan industri televisi sedikit melencengkan kaidah seni panggung itu. Setelah secara ekonomis mereka berubah drastis dan bahkan popularitasnya sangat menonjol di banding teman seperjuangan mereka di seni tradisional, mereka kemudian dilihat dan diakui bahwa mereka semakin makmur dan semakin dapat bekerja layak sebagai seniman. Cukup banyak kasus yang muncul dengan 'skenario' demikian.

Akibat kinerja industri televisi ini semakin jelas tampaknya bahwa programing di balik layar kaca memberikan 'nuansa' baru. Yang pada gilirannya bisa menyudutkan pemanggungan tradisional menjadi semakin langka dan bahkan mungkin terpaksa gulung tikar. Dapatkah diprediksikan, bahwa beberapa dekade yang akan datang kesenian asli daerah akan semakin hilang dan diganti dengan sulih rupa seni daerah yang merangkul kemajuan teknologi ? Seberapa besar sesungguhnya seni pertunjukan diganggu oleh televisi ? Akankah televisi mampu menggantikan kekuatan seni pertunjukan yang akrab dengan masyarakatnya?

Jika mau berfikir secara positif, tentu saja televisi tidak akan mampu mengganti kedudukan seni pertunjukan di masyarakat. Sehebat apapun kinerja televisi, seni pertunjukan akan senantiasa berada di sisi kehidupan masyarakat. Yang menjadi masalah selanjutnya adalah, bagaimana jika terlalu banyak pengaruh dunia televisi pada kehadiran seni pertunjukan di panggung-panggung?.

Bagaimana pun juga, saat ini televisi masih menjadi primadona kegiatan sehari-hari. Televisi mampu membelenggu keluarga untuk betah di rumah dan tidak pergi ke gedung pertunjukan untuk menonton pementasan ketoprak, atau bahkan wayang orang panggung. Setiap malam minggu, tidak perlu pergi ke pementasan wayang

kulit, karena televisi menyediakan tayangan dengan kreativitasnya yang terkadang 'nakal' dan merusakkan pakem pergelaan wayang.

### **Pertimbangan teknis mengemas kesenian tradisi.**

Jauh sebelum krisis ekonomi melanda Indonesia, *canned product*<sup>17</sup> masih menjadi kebanggaan dan unggulan industri pertelevisian. Kepedulian terhadap potensi lokal (seni pertunjukan tradisi Indonesia) belum populer. Bahkan sementara stasiun penyiaran masih beranggapan bahwa penayangan kesenian tradisional merupakan 'penurunan gengsi' industri televisi. Kritik yang disampaikan oleh beberapa pengamat media, bahwa kehadiran televisi komersial tidak mencerminkan budaya Indonesia, ibarat terbentur tembok tebal yang tidak ada jalan untuk menembusnya.

Pada saat itu ada spikulasi yang luar biasa penuh resiko, ditempuh oleh stasiun televisi komersial Indosiar. Meski dikungkung oleh bingkai kerja yang senantiasa menempatkan parameter bisnis, dan kualitas profit sebagai pertimbangan pertama, Indosiar berani menentang arus untuk mengemas seni pertunjukan tradisional dengan rangkaian produksi program yang sangat kontroversial dari pandangan bisnis. Berbagai tingkat kerugian materi dicoba antisipasi dengan memunculkan manajemen baru. Subsidi silang menjadi pemecah masalah yang bijaksana, pada saat harus berkelit dari pertimbangan-pertimbangan nilai ekonomis tayangan televisi satu dan lainnya. Secara makro kebijakan untuk merugi di satu sisi program dan mengeruk untuk sebanyaknya keuntungan di kegiatan lainnya, tampaknya saat ini telah sampai pada hasil yang menggembirakan. Dengan berbagai pengolahan nakal (mohon dibaca kreatif) seni pertunjukan tradisional ternyata mampu memposisikan diri dalam wacana profesionalitas televisi, sehingga dengan serta merta para programer mulai mengamati detil-detil kegiatan seni pertunjukan di seluruh wilayah tanah air. Inilah pertimbangan pertama dipilihnya seni pertunjukan untuk menghiasi layar kaca.



Sebagai "pengrajin gambar" tim kreatif televisi secara hakiki dituntut untuk memberi 'nyawa' pada karya yang diciptakannya. Kemampuan teknologi yang dimiliki kamera, mesin edit, sampai dengan instrumen lainnya di lingkungan produksi acara tidak boleh berbicara sebagai benda mati. Karena produk yang dihasilkan harus mampu menyuratkan visi dan misi tayangan yang dituju, meski hal ini tergantung pada kemampuan menyulih wujud ide pertunjukan dalam bentuk bahasa visual. Hal ini menjadi pertimbangan kedua dalam menempatkan kegiatan seni pertunjukan di layar kaca. Kedudukan pengarah acara sebagai *visualizer* mensyaratkan kemampuan teknis peralatan yang memadai, sekaligus juga mengetahui dan memahami benar aturan main seni pertunjukan tertentu. Pengetahuan yang mendalam mengenai disiplin kasus seni akan menjadikannya peka terhadap tuntutan artistik sinematik. Terlalu banyak 'jebakan artistik' yang mungkin muncul pada saat harus menentukan langkah-langkah produksi. Apakah dirinya akan mampu menempatkan diri sebagai ahli alur sajian, ahli penataan *setting*, ahli penempatan ilustrasi musik sampai dengan pemanfaatan *space*<sup>18</sup> program yang harus padat dan dinamis. Sudah optimalkah kualitas artistik dari bahan yang dinilai oleh sajian panggung itu? Pada waktu yang sama, pengarah acara harus juga mampu menjadikan dirinya sebagai penonton yang senantiasa memiliki 'kegelisahan estetis' pada saat menikmati sajian acara televisi.<sup>19</sup>

Dalam kasus produksi drama televisi, ada sejumlah komponen seni peran yang harus diperhitungkan secara matang. Bisa terjadi seluruh komponen itu telah tertuang dalam naskah produksi, tetapi juga tidak tertutup kemungkinan adanya kebebasan menginterpretasikan naskah yang harus divisualkan. Unsur dialog, *setting*, komposisi, gerakan pemain, ilustrasi musik, *property*, adalah renik-renik yang harus diperhitungkan dalam kerangka menjaga tuturan plot secara jelas dan lugas. Termasuk di dalamnya langkah lanjut dengan kerangka seleksi *shot* yang akan diterapkan dalam satu *scene* tertentu.

Pertimbangan ketiga, sesungguhnya belum banyak dilakukan oleh pekerja televisi, yakni memperhitungkan *social effect* terhadap berbagai pengolahan kreatif. Apakah kehadiran televisi dengan produk lokalnya itu mampu menumbuhkan dinamika panggung, sehingga terjadi reaksi positif akibat

ditayangkannya materi seni kedaerahan. Mudarat yang mungkin muncul di masyarakat bukan saja sebatas pada reaksi langsung terhadap tayangan program, bahkan lebih jauh pada tingkat tindakan hukum. Beberapa saat terakhir, sering diungkap di media massa bahwa sekelompok profesi tersinggung oleh tayangan iklan, sementara kelompok yang lain *over protection* terhadap sekelompok massa. Meski demikian usaha untuk selalu melakukan pembenahan dengan berbagai usaha kreatif guna menemukan simbol-simbol ungkap yang baru merupakan dinamika budaya televisi.

### **Aplikasi *cinematography* dalam seni pertunjukan.**

*Cinematography* adalah *motion picture photography*. Dengan mempelajari kompleksitas lingkup kerja sinematografi maka akan ada pemahaman terhadap 'teori' yang memberikan kejelasan berbagai masalah proses pengolahan gambar. Penggunaan istilah sinematografi dalam produksi program televisi didasarkan pada asumsi bahwa film televisi atau produk program televisi hanya dibedakan dalam bentuk peralatan teknis jika dibandingkan dengan kinerja film *celluloid*. Kemajuan teknologi dengan *electronical machine* merupakan titik tolak pembeda yang dimaksudkan. Dalam penerapan asas sinematografi pekerja kreatif dibingkai oleh dan didasarkan pada gramatika bahasa gambar, dinamika editing, pemahaman atau penafsiran skenario/naskah. Tetapan ini didasarkan pada uraian Joseph V. Marcelli, bahwa dalam sinematografi ada lima komponen utama yang mencakup *camera angles, continuity, cutting, close up* dan *composition*. Masalah yang muncul dalam setiap produk program televisi, secara teknis bermula dari ketidaktepatan penempatan formula *The Five C's of Cinematography*.<sup>20</sup> Dalam garis besarnya, aktivitas produksi program televisi berorientasi pada teknik *reporting* dari fenomena yang ada di lapangan, atau *create on new shape* dengan karakteristik media elektronika. Keduanya akan sangat mempengaruhi penerapan prinsip-prinsip sinematografi yang dioperasikan dalam pembuatan program tayang.

Contoh kasus reporting untuk sajian ketoprak humor tentu berbeda dengan kasus *create on new shape*. Kehadiran pengrawit di layar kaca menjadi penting dalam kasus reporting, karena mereka merupakan komponen pendukung. Tetapi yang dilakukan oleh RCTI adalah *creating program*, sehingga meskipun para penabuh itu berbusana jawa rapi pada saat dilakukan pengambilan gambar, tetapi tidak pernah mendapatkan porsi penayangan yang memadai.

**Hadirin, tamu undangan yang mulia**, barangkali tidak terlalu berlebihan jika pada masa ini dipertanyakan pengaruh penayangan program televisi kepada masyarakat. Hakikat penayangan acara televisi bermuara pada tiga fungsi dasar televisi, yakni sebagai media informasi, media pendidikan dan media hiburan. Bertolak dari pemahaman demikian, dapat dinyatakan bahwa melalui media televisi pemberdayaan informasi yang diungkapkan dengan pesona teknologi pastilah mendapat perhatian yang memadai dari masyarakat. Banyak sisi yang dapat dimanfaatkan masyarakat dalam kegiatan industri pertelevisian. Meskipun televisi lebih berorientasi pada usaha menghibur masyarakat dengan berbagai programnya, akan tetapi ada potensi edukasi yang dapat dieksploitasi lebih jauh. Jika secara tradisional pembelajaran senantiasa dilakukan dengan cara tatap muka antara pengajar dan mahasiswanya, atau guru dengan para muridnya maka sesungguhnya televisi memberikan peluang pembelajaran lebih luas dalam waktu yang bersamaan. Jika saja masyarakat mampu melihat dengan kecermatan tertentu potensi televisi cukup meyakinkan untuk dipergunakan.

Jika siaran televisi telah mulai memasuki tataran *narrowcasting*, dengan keberanian menetapkan dan menekuni salah satu sisi kebutuhan masyarakat, maka dapat diharapkan keberadaan stasiun penyiaran ini pada peningkatan kualitas kehidupan masyarakat. Dengan sistem *broadcasting* saat ini, setiap stasiun televisi masih berkutat dengan upaya menarik perhatian sebesar-besarnya masyarakat untuk mengikuti program siarannya. Akan tetapi dari kinerja tersebut, masih sangat minim kepedulian televisi pada aspek-aspek strategis masyarakat yang tidak dikelola secara proporsional. Sistem *narrowcasting*, baik di bidang pendidikan,



musik, religi, komersial dan lainnya dapat diangkat secara khusus di layar penyiaran, maka ada usaha untuk menampilkan program siaran tidak sebatas pada bagaimana televisi itu menarik untuk dilihat, tetapi lebih jauh mereka akan mengelola setiap produksinya dengan kedalaman materi tayangan. Televisi yang mengkhususkan diri pada usaha pendidikan masyarakat, secara sungguh-sungguh akan mengisi program tayangnya dengan materi utama lingkup pendidikan. Bagaimana mengolah materi ajar kepada masyarakat yang sangat luas di Indonesia, menjadikan mereka harus berfikir serius mengenai materi yang akan ditayangkan. Program jangka panjang penyiaran dunia pendidikan akan menjadikan televisi itu menjadi rujukan tingkat kemajuan pelayanan masyarakat terhadap kemampuan pemahaman sisi-sisi kehidupan masyarakat.

Contoh yang telah mengudara jauh sebelum pengembangan industri televisi Indonesia, telah dikenali televisi dengan materi tayangan khusus *narrowcasting*, The Comedy Channel, The Discovery Channel, Arts and Entertainment Network, Columbia Broadcasting System dan Cable News Network. Mereka bekerja secara profesional dengan lahan kerja di bidang terpilih. Bagi stasiun penyiaran berita, profesionalitas itu dibangun dengan menempatkan komoditas berita menjadi satu-satunya unggulan. Yang selanjutnya dari pemberitaannya, masyarakat mempercayai benar-benar bahwa mereka memiliki otoritas kuat dalam soal penyajian berita. Demikian halnya televisi yang bergerak dalam mengelola musik. MTV atau Musik television, tidak ragu-ragu memilih musik sebagai materi utama penyiarannya. Dengan demikian setiap upaya pergelaran musik, dikelola secara sungguh-sungguh, bukan sebatas bagaimana menjadi menarik akan tetapi menjadi program unggulan yang memberikan warna bagi stasiun televisi lainnya.



## Masyarakat Kampus dalam Bingkai TV Publik

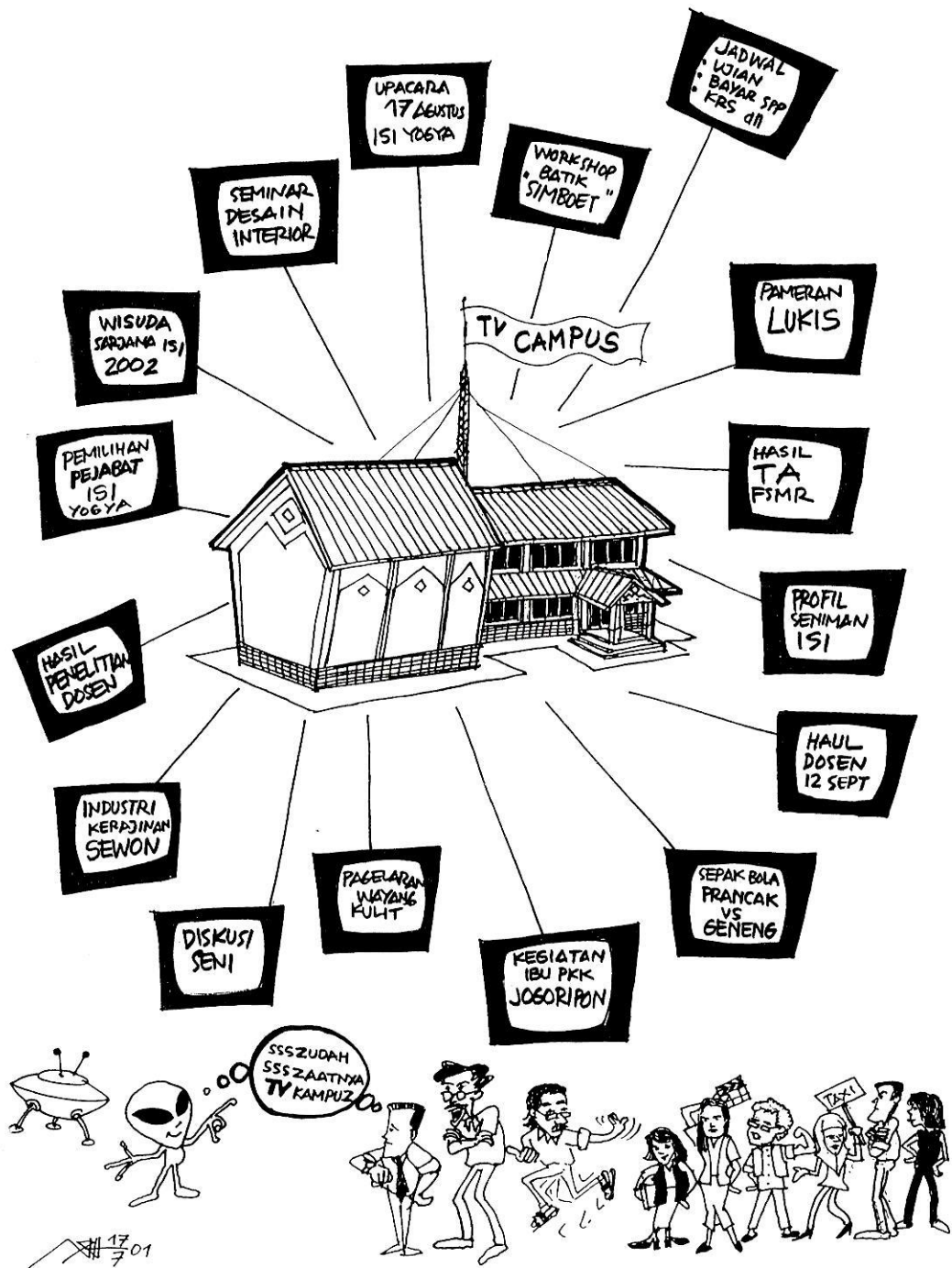
Sebagai bagian dari masyarakat, anggota civitas akademika memiliki posisi cukup penting untuk diperhitungkan. Apalagi jika intensitas pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi dapat dilakukan dengan seimbang. Demikian halnya dengan *booming* televisi komersial yang diduga menjadikan nuansa kehidupan masyarakat berorientasi pada aspek konsumerisme tinggi. Kembali warga kampus ditantang untuk ikut berpartisipasi, dengan peluang dan kemampuan yang mereka miliki.

**Televisi kampus**,<sup>21</sup> sebagai alternatif pengabdian masyarakat, dapat dianggap sebagai salah satu peluang besar dari tantangan peran serta secara aktif di lingkungan kehidupan masyarakat. Apalagi jika dikaitkan dengan gagasan **otonomi kampus**<sup>22</sup> yang seolah membangunkan para pengelola perguruan tinggi untuk berfikir kreatif mencari peluang mendapatkan pola kinerja operasional yang layak dibanggakan. Secara teoritis civitas akademika (baca: perguruan tinggi negeri) tentu tetap mengharapkan berbagai alternatif bantuan maupun pinjaman dana yang dikucurkan pemerintah melalui proyek-proyek monumentalnya. Tetapi sesungguhnya, masih terlalu banyak kebutuhan perguruan tinggi yang harus dipenuhi untuk tetap eksis dengan usaha mandiri dalam wacana otonomi kampus. Karena terlalu keras tantangan kompetisi yang melanda setiap aspek kehidupan bangsa Indonesia, terlibat di dalamnya pendidikan tinggi.

Masih diperlukan serangkaian penelitian yang panjang untuk membuktikan bahwa pengaruh *budaya televisi* menjadikan masyarakat Indonesia kehilangan identitasnya yang khas dan berkepribadian. Kalau saja keberingasan sementara warga masyarakat terungkap kepermukaan dengan sangat keras dan diluar batas peradaban, sampai batas-batas tertentu masih dipahami sebagai satu ketidakpuasan dalam menghadapi fenomena kemasyarakatan. Jika saja secara awam ada penilaian bahwa kegiatan anarkhis yang dilakukan di salah satu wilayah negeri kemudian terlihat secara horisontal dinilai memicu bagi daerah lain atau pun wilayah yang sementara sangat tenang, masyarakat masih harus melihat secara cermat dalam menilai. Karena tidak dapat demikian saja dikatakan bahwa hal itu akibat melihat

tayangan televisi. Fenomena lain, yang sering dikaitkan dengan dunia televisi muncul pada perilaku etis kaum muda terhadap orang tua. Tidak terlalu sulit menemukan contoh konkret di tengah masyarakat, bahwa etika pergaulan semakin memprihatinkan. Belum lagi dipicu oleh pendewaan kemampuan berfikir, kreativitas dan demokratisasi. Kesetiaan terhadap pekerjaan, profesionalitas yang diukur dengan volume gaji, bahkan sampai dengan kemampuan menyampaikan *joke* untuk mendasari manajemen organisasi. Cukup banyak perilaku bermasyarakat yang dikaitkan dengan dominasi budaya televisi, sesungguhnya masih harus dilakukan pengkajian yang memadai dan serius.

Berkenaan dengan berbagai perilaku bermasyarakat ini, bagi kehidupan industri televisi terkadang kondisi 'carut marut' masyarakat itu malah diangkat menjadi komoditas yang dikemas menjadi 'acara unggulan'. Kondisi sedemikian itu tentu menjadi memprihatinkan kalau tidak disertai dengan solusi yang semestinya diambil. Seperti jika diperhadapkan dengan berbagai kasus yang diduga berawal atau diilhami oleh siaran televisi. Ada fenomena masyarakat yang cenderung gemar melakukan perusakan vasilitas umum, kecenderungan untuk mengelola lembaga dengan cara humor, ada dekadensi moral terhadap kehidupan manusia secara makro, etika pergaulan yang lebih didasarkan pada kaidah untung rugi dan resiko untuk membalas atas perilaku pergaulan masyarakat, susahnyanya memberikan maaf, bahkan juga kerusakan mata pada anak-anak akibat terlalu banyak menatap layar kaca. Ada juga tindak struktural kemasyarakatan yang mentolerir batas-batas kewenangan menjadi sangat longgar, karena masing-masing tidak peduli dengan apa yang semestinya dilakukan, dan dimulai dari diri mereka sendiri. Fenomena demikian merupakan hal biasa sebagai tontonan, tetapi tidak menjadi biasa sebagai satu pemantik gejala di masyarakat. Ada tuntutan fundamental dari industri pertelevisian, mereka semestinya mulai memikirkan lebih jauh solusi dan wacana apa yang akan diangkat ke permukaan.



Sejalan dengan tantangan perbaikan kualitas hidup yang didasarkan pada asas demokratisasi kehidupan masyarakat, ada peluang yang cukup lebar untuk menjadi salah satu komponen penyelaras kehidupan industri pertelevisian di lingkungan masyarakat. Jika saja, Institut Seni Indonesia Yogyakarta berani mengambil peluang (yang tentu saja juga penuh dengan jebakan dan resiko) dengan mempertimbangkan tantangan otonomi perguruan tinggi, tentu saja berbekal potensi diri yang belum tergabung dalam satu sistem yang kondusif, dengan peluang untuk memanfaatkan kinerja masyarakat sebagai induk aktivitas perguruan tinggi perlu dipikirkan alternatif menjalankan sebuah kinerja televisi kampus, yang tergolong dalam televisi *public*. Kepentingan atau pemilikan hak masyarakat (*public domain*) sebagai salah satu wacana bebas tidak segera dipenuhi oleh kinerja televisi komersial dan Televisi Republik Indonesia. Kondisi ini tidak membatasi kemungkinan untuk menjadikan ISI Yogyakarta sebagai salah satu rumah produksi yang membuat dan mengedarkan produk-produk seni pertunjukan tradisional. Bahkan jika jangkauan kerjanya diperluas, maka tidak mustahil ISI Yogyakarta juga dapat menjadi salah satu unit layanan koleksi audio visual. Maaf, saat lalu isu tentang Pusyandis merebak, tetapi sayang tidak sempat dilakukan koordinasi ke dalam secara berkesinambungan.

### **Semangat pembaharuan di usia 17 tahun ISI Yogyakarta.**

Hadirin, tamu undangan yang berbahagia, jika kita sepakat menganalogikan ISI Yogyakarta dengan pertumbuhan seorang gadis yang cantik, ulang tahun ke 17 adalah saat yang penuh warna. Si gadis tumbuh seksi, berpikiran cerdas, bersikap semakin dewasa, dan bahkan penuh pesona. Dia semakin menyadari diri sebagai sesosok pribadi yang memiliki masa depan dan cita-cita. Di balik keindahan tubuhnya, gadis jelita itu sedang getol berhias diri dan memperkenalkan kecantikannya kepada lingkungan masyarakat. Dia akan tunjukkan potensi dirinya, sehingga orang lain menyadari benar bahwa pesonanya memang layak dikagumi. Dan, jika gadis itu memang benar-benar cerdas dan cantik, setiap jejak tidak segan-segan untuk mendekati dan mengajaknya berdiskusi tentang banyak hal.

Bagaimana 'si gadis cantik' ISI Yogyakarta? Apakah dia memang cantik dan cerdas. Apakah dia memang mempesona dan anggun? Apakah dia juga punya cita-cita tinggi? Dan, masih banyak lagi deretan pertanyaan itu. Tidak lepas dari analogi ini, warga ISI Yogyakarta tentu wajar meyakini dan berharap. Sebagai salah satu penyangga kehidupan seni, ISI Yogyakarta memiliki banyak cita-cita untuk besar, kokoh dan berwibawa. Dengan demikian masih dianggap wajar misalnya jurusan televisi memiliki obsesi untuk membangun dan mengelola kegiatan pembelajaran dengan lebih optimal. Bahkan bukan satu hal yang aneh jika komunitas kecil itu berusaha untuk bekerja sama dengan saudara-saudara besarnya menjalankan organisasi televisi kampus (meski dalam bentuk embrio dalam wadah rumah produksi. Pantas untuk dipahami, bahwa dalam tingkat operasional yang sederhana, rumah produksi mengolah berbagai potensi yang dimiliki, dari produk yang dihasilkan diurai dalam bentuk manajemen pemasaran yang memadai. Sinergi antar lembaga di lingkungan ISI Yogyakarta dengan sangat jelas dapat memetakan dan memantapkan, beberapa potensi yang layak diperhitungkan untuk dapat 'dijual'. Bagaimana dengan karawitan, pedalangan, etnomusikologi, kriya, murni, disain bahkan musik barat? Andai saja segala potensi itu dikemas dan dikelola dengan penanganan profesional, tidak menutup kemungkinan untuk melakukan otonomi kampus yang sementara sedang dikumandangkan oleh para petinggi Departemen Pendidikan Nasional.

Sebagai satu lembaga pendidikan tinggi seni, yang memiliki potensi pendukung, pemberdayaan kemampuan seniman, peralatan audio-visual, secara terprogram akan membuka alternatif baru bagi ISI Yogyakarta sebagai salah satu penyangga budaya dalam jalur kerja yang pragmatis. Jika dilihat secara sepintas, 'usulan' ini mungkin terkesan mengada-ada. Tetapi jika ada sebetuk keinginan untuk melihat kronika kebijakan yang ditetapkan dalam mengoperasikan organisasi ISI Yogyakarta, sesungguhnya banyak agenda yang mengarah pada pemberdayaan warga kampus secara organis. Meski dalam kondisi faktualnya memang masih terdapat kendala yang rumit.

Kronika kebijakan itu adalah :

1. Pada dekade 1980an dicanangkan program PUSYANDIS (pusat pelayanan data dan informasi seni).
2. Pada saat membangun perpustakaan terpadu, dicanangkan upaya untuk melengkapi dengan *virtual museum*, yang mengoleksi data seni rupa dan seni pertunjukan.
3. Pada tanggal 16 Juli 1993, telah ditetapkan Fakultas Seni Media Rekam, yang diproyeksikan menjadi pengelola kegiatan studi dan pemanfaatan media audio visual.
4. Pada tahun 1999 telah ditetapkan pusat studi/pengkajian Seni Etnis, *Ethno Arts*.
5. Pada tahun 2000 telah dibuka Pusat Informasi melalui serat optik yang beralamat <http://www.isi.ac.id>.
6. Pada tahun 2001 ada usaha untuk memikirkan beroperasinya pemancar terbatas "Saraswati Edu-TV", rumah produksi, televisi kampus dengan idealisme menjembatani masalah praktek kerja mahasiswa, perwujudan lahan Kuliah Kerja Nyata mahasiswa, dan juga Unit Layanan Jasa Produksi kepentingan pengabdian masyarakat.

Dengan berbagai komponen pendukung dan agenda kerja ini, sesungguhnya layak disyukuri bahwa kinerja ISI Yogyakarta pada usia ke 17 ini sudah menampakkan target yang jelas. Yang penting untuk saat ini sesungguhnya adalah penerapan **konsep** yang matang, **komitmen** yang tinggi dan usaha **networking** seluasnya (KKN). Pekerjaan rumah selanjutnya adalah memberikan kesempatan pada masing-masing jurusan / program studi untuk segera memetakan KKN-nya dengan target program unggulan dalam wacana otonomi dan pengembangan organisasi mereka. Rumusan berfikir global bertindak lokal barangkali masih relevan untuk menyemangati setiap aktivitas kompetitif yang dilakukan.

**Hadirin yang saya muliakan,**

Sebagai akhir dari tulisan ini saya mengucapkan selamat ulang tahun ke 17 Institut Seni Indonesia Yogyakarta, semoga dies natalis kali ini menjadi momentum yang indah untuk penyempurnaan kinerja lembaga. Kepada tamu undangan sekalian, saya sampaikan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya atas kesabarannya, mendengar renungan dan harapan saya. Semoga Tuhan yang Maha Kuasa senantiasa memberikan bimbingan, untuk kita melangkah ke arah yang lebih baik dengan tanggungjawab yang semakin tinggi. Terima kasih.

Fakultas Seni Media Rekam, 23 Juli 2001.

## CATATAN HALAMAN :

<sup>1</sup> Periksa John Fiske. *Television Culture*. London: Poutledge, 1987. p. 15.

*Television consists of the programs that are transmitted, the meanings and pleasures that are produced from them, and to a lesser extent, the way it is incorporated into the daily routine of its audiences. To understand television, we need to see it and its programs as potentials of meanings rather than as commodities.*

<sup>2</sup> Periksa Alan Lomax. *Folk Song Style and Culture*. New Jersey: Transaction Books, 1978. p.15.

*As a relatively rare communication, song turns up most frequently at the ritual points of human experience when groups of people must agree on a minimal program of feeling and action. In the rites of the life-cycle - at christenings, marriages, and wakes, the community-building, the culture-perpetuating needs of a society are dramatized. Singing and dancing share a major part of the symbolic activity in these communal gatherings, and come to represent those roles, those modes of communication and of interaction which the whole community agrees are proper and important to its continuity.*

<sup>3</sup> Penemuan televisi diawali oleh pengenalan telepon oleh Marconi dan dikembangkan sebagai media komunikasi pada saat perang. Pada tahap lanjut televisi mampu mengejar ketertinggalan sehingga mampu memberikan pemenuhan kebutuhan akan informasi dan kegembiraan. Periksa tulisan Howard J. Blumenthal & Oliver R. Goodenough. *This Business of Television*. New York: Billboard Books, 1991, p.xiii-xxiii.

<sup>4</sup> Ashadi Siregar, "Budaya Massa: sebuah catatan konseptual tentang produk budaya dan hiburan massa" dalam SENI: Jurnal Pengetahuan dan Penciptaan Seni V/03 Juli 1997. p.146.

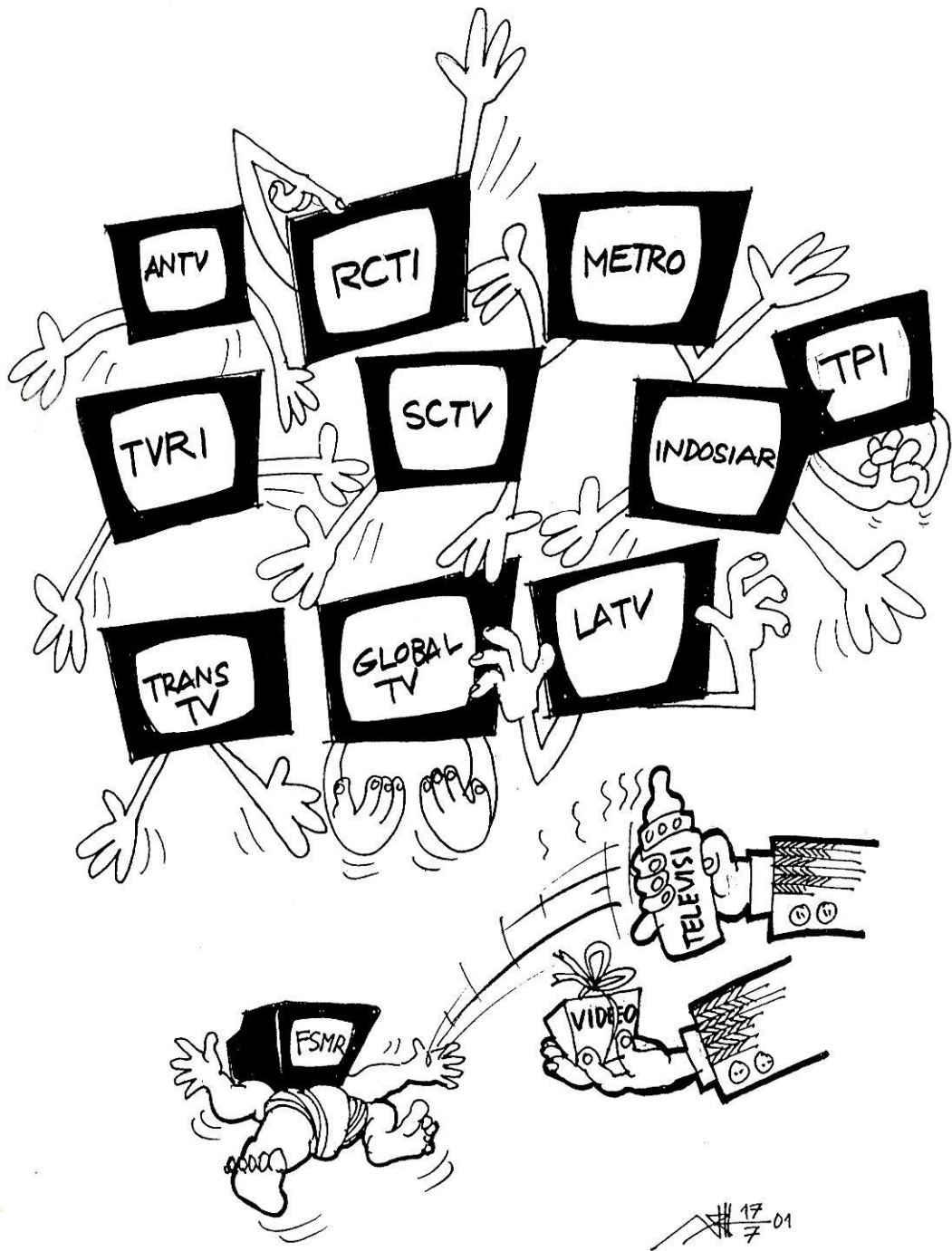
<sup>5</sup> *Local genius, Quaritch Wales : "... the sum of cultural characteristics which the vast majority of a people have in common as a result of their experiences in early life"*.

<sup>6</sup> Periksa pendapat Sutrisno, PCS. *Pedoman Praktis Penulisan Skenario Televisi dan Video*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia, p.3.



- <sup>7</sup> Periksa data *rating* acara televisi yang dihimpun oleh Ac Nielsen. (Seperti dapat dilihat dalam sajian data *rating* tabloid CITRA).
- <sup>8</sup> *Empat Windu Televisi Republik Indonesia*. Jakarta: Dirjen. RTF, Dep. Pen R.I., 1994, p. 252.
- <sup>9</sup> *Rating* dilakukan untuk mengukur secara acak besaran pemirsa yang melihat satu program siaran televisi. The Nielsen Television Index (NTI) menangani secara global pelaksanaan jajak pemirsa ini. Sistem catatan harian yang pada awal operasi digunakan telah diganti dengan *electronic PeopleMeters*.
- <sup>10</sup> Periksa Howard J. Blumenthal & Oliver R. Goodenough. *This Business of Television*. New York: Billboard Books, 1991. p.167.
- <sup>11</sup> John Fiske, 1987. *Loc cit*.  
*Programs are produced, distributed, and defined by the industry. Texts are the product of their readers so a program becomes a texts at the moment of reading that is, when its interaction with one of its many audiences activates some of the meanings/pleasures that it is capable of provoking. So one program can stimulate the production of many texts according to the conditions of its reception. A program is produced by the industry, a text by its readers.*
- <sup>12</sup> Periksa Arswendo Atmowiloto. *Telaah tentang Televisi*. Jakarta: PT Gramedia, 1986, p. 42-44.
- <sup>13</sup> *Graffito : an inscription or drawing made in some public surface as a rock or wall*. Periksa *Webster's Ninth New Collegiate Dictionary*, p. 530.
- <sup>14</sup> John Fiske, 1987. *Loc cit*.
- <sup>15</sup> Periksa tulisan Bambang Murtiyoso "Masa Depan Kesenian Tradisional Indonesia" dalam *SENI: Jurnal Pengetahuan dan Penciptaan Seni*. Edisi III/01 Januari 1993. p. 62-71.
- <sup>16</sup> Acara *workshop* program tayangan lokal dengan biaya rasional yang diselenggarakan oleh stasiun RCTI bekerjasama dengan beberapa rumah produksi seluruh Indonesia di Yogyakarta.

- <sup>17</sup>*Canned Product* menunjuk pada materi siar yang pada saat pertumbuhan televisi merupakan langkah awal penyiaran dengan cara membeli program siap tayang yang dapat disewa dari beberapa lembaga di luar negeri.
- <sup>18</sup>*Space* diartikan sebagai durasi putar yang sudah disediakan untuk sebuah materi acara. Periksa tulisan Eugene Vale (terj. Harmen Harry) "Teknik Screen dan Penulisan Naskah". Yogyakarta: JICA & MMTC, p. 12.
- <sup>19</sup>Slamet Rahardjo Djarot, menyebutkan sebagai fungsi pengarahan internal dan fungsi pengarahan eksternal.
- <sup>20</sup>Joseph V. Marscelli. *The Five C's of Cinematography*. 1977. (Terjm. HMY Biran, Yayasan Citra).
- <sup>21</sup>Televisi kampus masuk dalam kelompok *public television*. Periksa Howard J. Blumenthal, p. 39 - 48.
- <sup>22</sup>Penetapan paradigma baru pendidikan tinggi berorientasi pada komponen **mutu, otonomi, akuntabilitas, akreditasi** dan **evaluasi**. Mohon dibandingkan dengan Pokok-pokok pengembangan pendidikan tinggi tahun 2000 - 2010.



## DAFTAR PUSTAKA

- Arswendo Atmowiloto. *Telaah tentang Televisi*. Jakarta: PT Gramedia, 1986.
- Ayat Rohaedi. *Kepribadian Budaya Bangsa (local genius)*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya, 1986.
- Barrett, Terry. *Criticizing Art: Understanding the Contemporary*. London, Toronto: Mayfield Publishing Company, 1994.
- Blumenthal, Howard J. & Oliver R. Goodenough. *This Business of Television*. New York: Billboard Books, 1991.
- Darwanto Sastro Subroto. *Televisi sebagai Media Pendidikan*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press, 1992.
- DeFleur, Melvin. Everett E. Dennis. *Understanding Mass Communication*. Boston: Houghton Mifflin Company, 1985.
- Dyas, Ronald D. *Screen Writing for Television and Film*. Oxford: Brown & Benchmark Publisher, 1993.
- Fiske, John. *Television Culture*. London: Routledge, 1987.
- Hodge, Francis, *Play Directing Analysis Communication and Style*. Englewood Cliffs: Prentice Hall, inc. 1971.
- Jensen, Joli. *Redeeming Modernity Contradictions in Media Criticism*. New Delhi: Sage Publications, 1990.
- Marscelli, Joseph V. *Five C's of Cinematography*. Terj. MHY Biran, Yayasan Citra.
- Russell, Bertrand. *Kekuasaan Sebuah Analisis Sosial Baru*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1988.
- Schechner, Richard. *Performance Theory*. New York, London: Routledge, 1988.

Severin, Wernwer J. & Jamesa W. Tankard JR. *Communication Theories Origin Method, and Uses in the Mass Media*. New York: Longman Publishers USA, 1997.

Soedjito S. *Transformasi Sosial Menuju Masyarakat Industri*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 1991.

Summers, Harrison B., Robert E. Summers, John H. Pennybaker. *Broadcasting and Public*. California: Wadsworth Publishing Company, 1987.

Sutrisno. *Pedoman Praktis Penulisan Skenario Televisi dan Video*. Jakarta : PT. Gramedia Widia Sarana Indonesia.

## BIODATA PENULIS



### **Arif Eko Suprihono**

Gunungkidul, 13 Mei 1963

Alamat Rumah : Ngadiwinatan NG I/1065 Yogyakarta

Istri : Sri Mulyani, S.Pd.

Anak : Brillianta Cahya Aryadi

Bertina Surya Aryani

### **Pendidikan:**

1994 Magister Humaniora, UGM Yogyakarta

1986 Sarjana Seni, ISI Yogyakarta

1981 SMA 1 Wonosari, Gunungkidul.

### **Riwayat Pekerjaan :**

- 2000 - : Ymt. Pembantu Dekan I FSMR ISI Yogyakarta.
- 1996 - 1999 : Ymt. Pembantu Dekan III FSMR ISI Yogyakarta.
- 1994 - 1996 : Sekretaris Jurusan Fotografi FSMR ISI Yogyakarta.

### **Pengalaman Belajar :**

- 2001 Perancangan karya Video Seni untuk Pembelajaran, Jakarta: PAU-UT.
- 2000 Praktek kerja profesi di stasiun televisi swasta RCTI Jakarta.
- 1999 Kursus pengelolaan Penyiaran Kesenian Tradisional di Televisi.
- 1998 Kursus Preservasi dan Deseminasi Budaya Lokal melalui media Audiovisual, Jakarta: Ford Foundation - Arsip Nasional Republik Indonesia.
- 1997 Penataran PEKERTI (Program Pengembangan Ketrampilan Dasar Teknik Instruksional ) Tingkat Nasional, Jakarta : Pusat Antar Universitas, Universiatas Terbuka.
- 1997 Workshop Video Art.
- 1995 Penataran Penerbitan Buku Seni Pertunjukan Asia Tenggara. Singapura: SPAFA, World Bank.
- 1995 Workshop Preservasi Budaya dan Pengembangan Pariwisata, Hanoi- Ho Chi Mint City: SPAFA, World Bank.
- 1994 Penataran Pengelolaan Majalah dan Jurnal Ilmiah Perguruan Tinggi, Bogor: Dirbinlitabmas.
- 1994 Penataran Penerjemahan Buku Ajar, Bali: ITB-Bank Dunia.
- 1993 Kursus Dokumentasi Tari, Aplikasi Notasi Laban, Bangkok: SPAFA.

### **Publikasi Jurnal Ilmiah :**

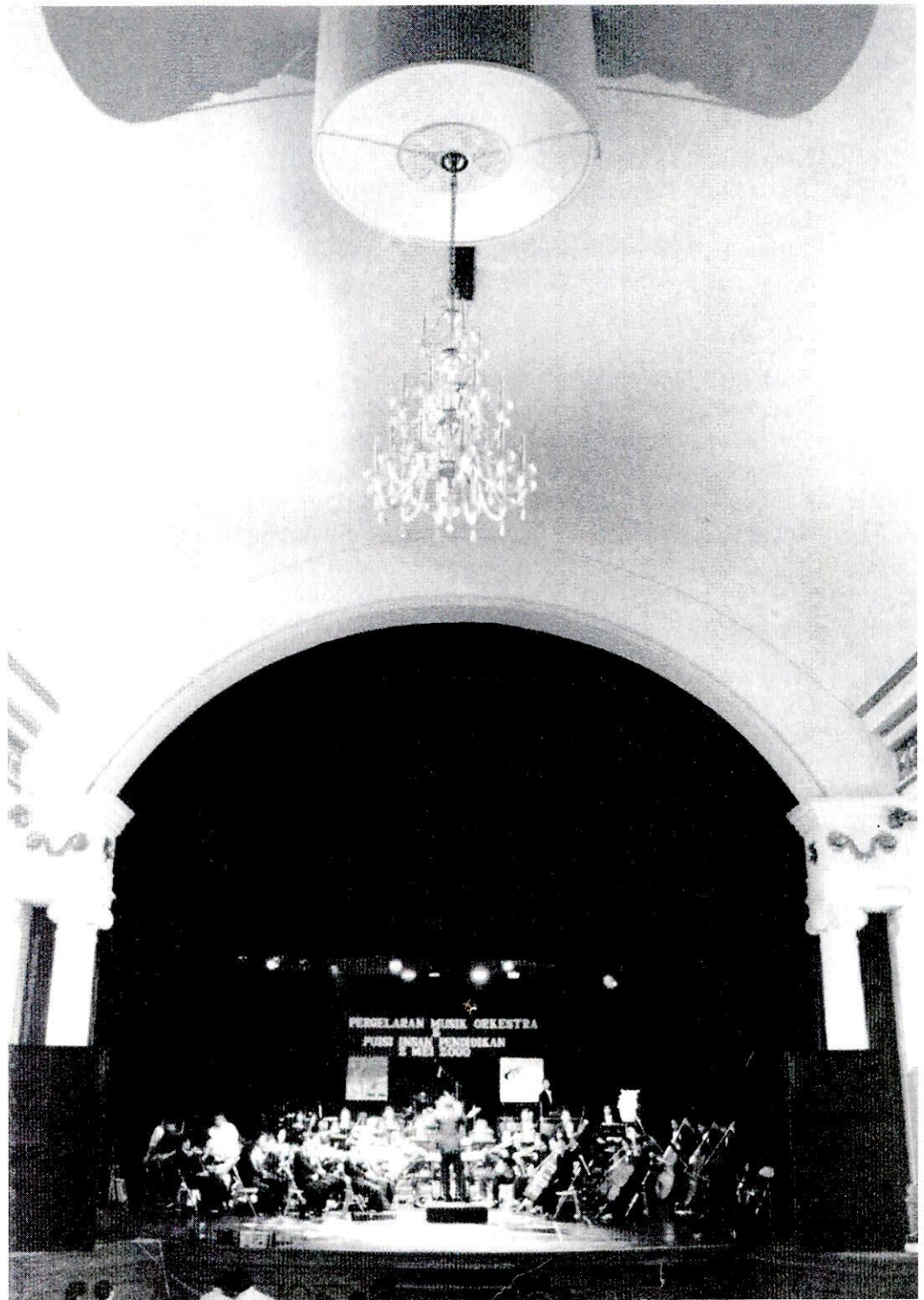
- 2001 Akuntabilitas Publik Pendidikan Tinggi Seni: Persoalan Parameter Ganda
- 1999 Optimalisasi Potensi Media Audio-Visual dalam Program Preservasi Budaya.
- 1997 Dunia Tari Memasuki Millenium III
- 1996 Membangun tradisi Pendokumentasian Seni Pertunjukan Indonesia.
- 1992 Tari untuk Pariwisata: Koreografi Padat, Attractive, dan Berwawasan Lingkungan.
- 1992 Tari untuk Pariwisata: Format Baru Seni Pertunjukan Indonesia.

### **Publikasi Buku :**

- 2000 *Reading Southeast Asian Dance: Selected Labanotation Score*. Singapore: National University of Singapore.
- 1995 *Tari Srimpi: Ekspresi Budaya para Bangsawan Jawa*. Jakarta: Ditjenbud.
- 1993 *Album Busana Tradisional Yogyakarta*. Jakarta: Ditjenbud.
- 1992 *Katalog Langen Mandra Wanara*. Jakarta: Ditjenbud.
- 1991 *Katalog Teater Wayang Orang Yogyakarta*. Jakarta: Ditjenbud.

### **Pameran & Karya Audio-visual :**

- 2001 Program Pembelajaran *Kreatif Menjadikan Fisika Menarik*. Jakarta: PAU-Universitas Terbuka.
- 1998 Perancangan Media Audio Visual untuk Pendidikan Tari Bali.
- 1997 Video Art "API". Yogyakarta: kelompok studi video seni.
- 1996 Fotografi "PULSE 1, 2, 3"
- 1993 Video Profil Budayawan "Raden Rio Sasminto Mardowo"
- 1993 Video Budaya "Wayang Klithik -Proses Pembuatan dan Pementasannya"
- 1993 Video Budaya "Lengger dan Calung Banyumasan"
- 1990 Video Budaya "Wayang Topeng Dalang"





**Ucapan Terima Kasih  
dan penghargaan setinggi-tingginya  
saya sampaikan kepada :**

Bapak Prof. Dr. I Made Bandem, Rektor ISI Yogyakarta,  
Bapak Drs. Surisman Marah, Dekan Fakultas Seni Media Rekam,  
Seluruh Panitia Dies Natalis XVII ISI Yogyakarta,  
Saudara Ketua Jurusan Fotografi, FSMR,  
Saudara Ketua Jurusan Televisi, FSMR,  
Ibu Dra. Sri Djoharnurani, SH, SU.  
Bapak Drs. Subroto Sm, M. Hum.  
Bapak Drs. Suwarno Wisetrotomo, M. Hum.  
Civitas akademika ISI Yogyakarta.  
Saudara-saudara karyawan FSMR.





■ Dies XVII ISI Yogyakarta, 23 Juli 2001. Arif Eko Suprihono

